

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 TINJAUAN TEORI**

#### **2.1.1 Bank**

##### **a. Pengertian Bank**

Peranan perbankan sangat penting dalam memajukan perekonomian negara. Hampir semua faktor yang berhubungan dengan aktivitas keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Bank adalah dana usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Hasibuan, 2014).

Pengertian Bank menurut Undang-undang No.10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 Bank adalah “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak” (Muchtar, 2016). Penyaluran dana dengan tujuan memperoleh penerimaan akan dapat dilakukan apabila dana telah dihimpun. Penghimpunan dana dari masyarakat perlu dilakukan dengan cara-cara tertentu sehingga efisien dan dapat disesuaikan dengan rencana penggunaan dana tersebut.

Bank adalah Lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah “Setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan dimana kegiatannya baik hanya menghimpun dana, atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya menghimpun dana dan menyalurkan dana (Kasmir, 2014 : 24).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bank adalah badan yang kegiatan usahanya bergerak dibidang keuangan sebagai perantara untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dana dan memberikan jasa bank lainnya untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak. Dapat dijelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dibidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan dengan masalah bidang keuangan.

#### **b. Fungsi Bank**

Fungsi Bank (Budisantoso, 2014)

##### 1) Agent of Trust

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (trust). Baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya dibank apabila dilandasi unsur kepercayaan.

##### 2) Agent of Development

Kegiatan bank memungkinkan masyarakat melakukan investasi, kegiatan distribusi serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat bahwa kegiatan investasi-distribusi-konsumsi tidak dapat dipisahkan dari adanya penggunaan uang.

##### 3) Agent of Services

Disamping melakukan kegiatan penghimpunan dan penghimpunan dana, bank juga penawaran jasa perbankan yang lain pada masyarakat. Jasa yang ditawarkan erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.

### **2.1.2 Laporan Keuangan**

#### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut (Zainul, 2005) laporan keuangan (financial statement) menyimpulkan kegiatan daam setiap bidang fungsional. Neraca

mewakili kesimpulan tentang keputusan manajemen yang telah diambil untuk bidang- bidang fungsional dan pernyataan laba rugi mengukur tingkat kemampuan menghasilkan laba (profitability) dari keputusan-keputusan manajemen selama periode tertentu.

Menurut (Dendawijaya, 2009) laporan perhitungan laba rugi atau lebih di kenal juga dengan income statement dari suatu bank umum adalah suatu laporan keuangan bank yang menggambarkan pendapat dan biaya operasional dan non operasional bank untuk suatu periode tertentu.

#### **b. Arti Penting Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan dasar bagi upaya analisis tentang suatu usaha, sehingga harus mengerti arti dari laporan keuangan. Arti dari laporan keuangan yaitu keseluruhan aktifitas-aktifitas yang bersangkutan dengan usaha-usaha untuk mendapatkan dana yang diperlukan dan biaya minimal dengan syarat-syarat yang paling menguntungkan serta usaha-usaha untuk menggambarkan dana tersebut seefisien mungkin.

#### **c. Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan laporan keuangan untuk menyampaikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu (Samryn, 2015). Penyusunan dan penyajian laporan keuangan merupakan langkah yang sangat penting sebelum menganalisis laporan keuangan itu sendiri, bahkan mengetahui tujuan dari pada laporan keuangan itu sendiri menjadi proses yang sangat penting.

Tujuan laporan keuangan adalah (IAI, 2015)

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan yang dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, liquiditas dan solvabilitas, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan

lingkungannya.

2. Informasi kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan.
3. Serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi, dan juga untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menganalisis kas serta kebutuhan perusahaan untuk memanfaatkan arus kasnya.

Adapun tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggung-jawaban manajemen atas sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya (Fahmi, 2011).

Adapun tujuan laporan keuangan yaitu (a) Menyediakan informasi yang menyangkut laporan keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi, (b) Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, (c) Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan operasi selama periode pelaporan (Najmudin, 2011: 64)

#### **d. Unsur Laporan Keuangan**

Laporan keuangan menggambarkan dampak dari transaksi dan peristiwa lain yang diklarifikasikan dengan beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan (neraca)

adalah aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Pos-pos tersebut didefinisikan sebagai berikut :

#### 1. Aktiva

Adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen seperti peralatan, mesin, gudang, dan tanah, (Hans Kartikahadi, 2012). Dalam neraca aktiva di pisahkan menjadi 2 (dua), yaitu : aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Suatu aktiva diklarifikasikan sebagai aktiva lancar jika aktiva tersebut mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu siklus operasi normal perusahaan.
- b) Dimiliki untuk diperdagangkan atau untuk jangka pendek dan diharapkan dapat direalisasi dalam jangka waktu kurang dari 12 bulan dari tanggal neraca
- c) Berupa kas atau setara kas yang penggunaannya tidak dibatasi.

Sedangkan aktiva yang tidak memenuhi kategori tersebut diklarifikasikan sebagai aktiva tidak lancar, seperti investasi jangka panjang tetap terwujud, aktiva tetap tidak terwujud, dan aktiva lain-lain.

#### 2. Kewajiban

Merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus kas keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. Kewajiban dibedakan antara kewajiban jangka pendek dan jangka

panjang. Suatu kewajiban di klasifikasikan ssebagai kewajiban jangka pendek jika :

- a) Diperkirakan akan diselesaikan dalam jangka waktu normal operasi perusahaan
- b) Jatuh tempo dalam waktu 12 bulan dari tanggal neraca.

Semua kewajiban lainnya diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka panjang.

### 3. Ekuitas

Adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Jumlah ekuitas yang di tampilkan dalam neraca tergantung pada pengukuran aktiva dan kewajiban. Secara kebetulan biasanya jumlah ekuitas agregat sama dengan nilai pasar keseluruhan dari saham perusahaan atau jumlah yang diperoleh dengan melepaskan seluruh aktiva bersih perusahaan baik secara satu persatu atau secara keseluruhan dalam kondisi going-concern.

### 4. Penghasilan (income)

Adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penambahan modal.

### 5. Beban (expenses)

Adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

### **2.1.3 Kinerja Bank**

#### **a. Pengertian Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak seperti investor, kreditur, analisis, konsultan keuangan, pemerintah dan pihak manajemen sendiri. Kinerja (performance) keuangan secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia (Jumingan, 2014).

Kinerja keuangan adalah hasil kegiatan operasi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan. Kinerja yang dihasilkan ini dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan kedepan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan (Kasmir, 2014).

“Kinerja keuangan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan (Zarkasi, 2009). Dari definisi tentang kinerja yang dipaparkan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai suatu organisasi yang tertuang dalam skema strategis dan mencakup aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana, aspek teknologi dan aspek sumber daya manusia.

#### **b. Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan**

Tujuan penilaian kinerja perusahaan (Munawir, 2012) adalah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera di selesaikan pada saat ditagih.
- 2) Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan

kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun panjang.

- 3) Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 4) Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang- hutangnya tepat pada waktunya.

#### **c. Tahap-tahap Dalam Menganalisis Kinerja Keuangan**

Tahap dalam menganalisis kinerja keuangan yaitu (Fahmi, 2011)

- 1) Melakukan review terhadap laporan keuangan.
- 2) Melakukan perhitungan.
- 3) Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.
- 4) Melakukan penafsiran (interpretation) terhadap berbagai permasalahan yang ada.
- 5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai masalah yang ditemukan.

#### **2.1.4 Kesehatan Bank**

##### **a. Tinjauan tentang Kesehatan Bank**

Berdasarkan Pasal 29 UU No. 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan



prinsip kehati-hatian. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar.

Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil resiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain dapat digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia. Penggolongan tingkat kesehatan bank dibagi dalam empat kategori yaitu: sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat, namun sistem pemberian nilai dalam menetapkan tingkat kesehatan bank didasarkan pada “reward system” dengan nilai kredit antara 0 sampai dengan 100, yakni sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Nilai Kredit Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank**

<i>S</i>	<b>Nilai Kredit</b>	<b>Predikat</b>
<i>u</i> <i>m</i>	81% – 100%	Sehat
<i>b</i>	66% - < 81%	Cukup Sehat
<i>e</i> <i>r</i>	51% - < 66%	Kurang Sehat
	0 < 51%	Tidak Sehat

(*Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP Tanggal*

*31 Mei 2004)*

Menurut (Budisantoso T. d., 2006), mengartikan kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan maupun untuk memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Adapun kegiatannya, meliputi :

- 1) Kemampuan untuk menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan modal sendiri
- 2) Kemampuan mengelola dana
- 3) Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat
- 4) Kemampuan untuk memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal dan pihak lain
- 5) Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku

b. Arti Penting Kesehatan Bank

Sebagaimana layaknya manusia, dimana kesehatan merupakan hal yang penting dalam kehidupannya. Tubuh yang sehat akan meningkatkan kemampuan kerja dan kemampuan lainnya. Begitu pula dengan perbankan harus selalu dinilai kesehatannya agar prima dalam melayani nasabahnya. Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari beberapa segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank- bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya.

Ukuran untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah dibuat oleh Bank Indonesia. Sedangkan bank-bank diharuskan untuk membuat laporan baik bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu.

Penilaian kesehatan bank dilakukan setiap tahun, apakah ada

peningkatan atau penurunan. Bagi bank yang kesehatannya terus meningkat tak jadi masalah, karena itulah yang diharapkan dan suatu upaya untuk mempertahankan kesehatannya. Akan tetapi bagi bank yang terus menerus tidak sehat, mungkin harus mendapatkan pengarahan atau sanksi dari Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank.

Bank Indonesia dapat menyarankan untuk melakukan perubahan manajemen, merger, konsolidasi, akuisisi, atau malah dilikuidasi keberadaannya. Bank akan dilikuidasi apabila kondisi bank tersebut dalam kondisi yang sangat parah atau benar-benar tidak sehat.

### 2.1.5 Metode CAMEL

CAMEL merupakan suatu metode penilaian kesehatan suatu perbankan. Analisis CAMEL digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia “Tingkat kesehatan bank adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan Standar Bank Indonesia”. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut :

**Tabel 2.2**

**Bobot Kesehatan Camel**

Permodalan (Capital)	25%
Kualitas Aktiva Produktif (Asset quality)	30%
Manajemen (Management)	25%
Rentabilitas (Earning)	10%
Likuiditas (Liquidity)	10%

<b>Jumlah</b>	<b>100 %</b>
---------------	--------------

*Sumber: (Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP)*

Adapun faktor-faktor tersebut diatas, dapat diuraikan satu persatu sebagaiberikut :

**a. Faktor Permodalan (*Capital*)**

*Capital* merupakan faktor pertama dalam penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio keuangan modal CAMEL. Faktor inidihubungkan dengan kemampuan bank untuk menyediakan modal sesuai dengankewajiban modal minimum suatu bank. Faktor capital atau permodalan ini sering disebut juga sebagai solvabilitas. Capital adalah penilaian berdasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank (Kasmir, 2012: 11). Salah satupenilaian adalah dengan menggunakan metode CAR (Capital Adequacy Ratio). CAR merupakan rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karenabunga gagal ditagih (Kasmir, 2012: 295). Penilaian CAR dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR)

**Gambar 2.1  
Rumus Capital**

$$CAR = \frac{Modal}{(ATMR)} \times 100 \%$$

**Tabel 2.3**  
**Predikat Tingkat Kesehatan**

<b>Bobot</b>	<b>Rasio CAR</b>	<b>Predikat</b>
<b>25</b>	$CAR \geq 12\%$	Sehat
	$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Sehat
	$6\% \leq CAR < 8\%$	Kurang Sehat
	$CAR \leq 6\%$	Tidak Sehat

**b. Faktor Kualitas Aset (Asset Quality)**

Asset adalah penempatan dana dalam bentuk simpanan dana atau kredit yang diberikan, surat berharga, penempatan dana pada bank lain, dan penyertaan dalam rangka mendapatkan hasil pengembangan yang optimal (Herli, 2013 : 136).

Penilaian aset didasarkan kepada kualitas aset yang dimiliki bank. rasio yang diukur ada dua macam, yaitu rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif dan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan (Kasmir, 2012 : 273).

Pada aspek kualitas aktiva produktif ini merupakan suatu penilaian jenis- jenis aset yang dimiliki bank, yaitu dengan cara membandingkan antara penyisihan penghapusan aset lancar dengan aset lancar. Penyisihan penghapusan aset lancar adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani perhitungan laba rugi tahun berjalan, untuk menampung kerugian yang memungkinkan timbul sebagai akibat dan tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aset lancar. Sedangkan aset lancar adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk

kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (Reverse Repurchase agreement), serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Adapun metode penilaian kualitas aktiva produktif

**Gambar 2.2**

**Rumus Kualitas Asset Produktif (KAP)**

$$\text{Nilai Kredit} = 1 + \frac{15,50 - \text{Rasio}}{0,15\%} \times 1$$

**Tabel 2.4**

**Tabel Kualitas Asset Produktif (KAP)**

<b>Bobot</b>	<b>Rasio KAP</b>	<b>Predikat</b>
30%	$\leq 2\%$	Sehat
	$2\% < CAR \leq 3\%$	Sehat
	$3\% < CAR \leq 6\%$	Cukup Sehat
	$6\% < CAR \leq 9\%$	Kurang Sehat
	$KAP > 9\%$	Tidak Sehat

Sumber : OJK (Surat edaran BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004)

**b. Faktor Manajemen (Management Quality)**

Faktor ketiga dalam urutan rasio CAMEL adalah manajemen. Rasio manajemen (management) adalah rasio ini menunjukkan besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan (Dendawijaya, 2009 : 146).

Management quality menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Keberhasilan dari manajemen bank didasarkan pada penilaian kualitatif terhadap manajemen yang mencakup beberapa komponen. Manajemen bank dapat diklasifikasikan sebagai sehat apabila sekurang-kurangnya telah memenuhi 81% dari seluruh aspek tersebut (Karim, N.F : 2015 : 27). Bank Indonesia telah menyusun pertanyaan untuk menilai kemampuan manajemen yang terdiri dari

**Tabel 2.5**  
**Penilaian Kemampuan Manajemen**

<b>Aspek manajemen yang Di nilai</b>	<b>Bobot CAMEL</b>
Manajemen permodalan	2,5 %
Manajemen aktiva	5,0 %
Manajemen umum	12,5 %
Manajemen rentabilitas	2,5 %
Manajemen liquiditas	2,5 %
Total bobot CAMEL	25, 0 %

*Sumber : OJK (Surat edaran BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004)*

Setiap pertanyaan yang dijawab “ya” (positif) oleh pihak manajemen bank umum, bank tersebut memperoleh nilai kredit sebesar 0,4. Hasil penjumlahan setiap jawaban “ya” akan menentukan nilai kredit (credit point) dalam komponen CAMEL. Selanjutnya, angka nilai kredit ini

dikalikan dengan bobot CAMEL untuk manajemen (25%) sehingga diperoleh nilai CAMEL untuk manajemen.

Akan tetapi pengukuran tersebut sulit dilakukan karena akan terkait dengan unsur kerahasiaan bank, maka dalam penelitian ini aspek manajemen diproksikan dengan profit margin dengan pertimbangan rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber-sumber maupun penggunaan atau alokasi dana secara efisien.

Penggunaan *Net Profit Margin* (NPM) juga erat kaitannya dengan aspek- aspek manajemen yang dinilai, baik dalam manajemen umum maupun manajemen risiko, di mana net income dalam aspek manajemen umum mencerminkan pengukuran hasil dari strategi keputusan yang dijalankan dan dalam tekniknya dijabarkan dalam bentuk sistem pencatatan, pengamanan, dan pengawasan dari kegiatan operasional bank dalam upaya memperoleh operating income yang optimum. Sedangkan net income dalam manajemen risiko mencerminkan pengukuran terhadap upaya mengeliminir risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko pemilik dari kegiatan operasional bank, untuk memperoleh operating income yang optimum. Dapat juga dikatakan *net profit margin* mencerminkan tingkat efektivitas yang dapat dicapai oleh usaha operasional bank, yang terkait dengan hasil akhir dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan yang telah dilaksanakan oleh bank dalam periode berjalan.

NPM merupakan rasio antara laba bersih dengan pendapatan operasional. NPM menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Semakin besar nilai NPM semakin optimal bank dalam membentuk laba bersih. Laba yang besar menunjukkan berhasilnya operasional bank yaitu melalui pendapatan, baik yang berasal dari kredit maupun dari kegiatan yang lain. Sehingga indikator NPM ini berpengaruh signifikan terhadap proporsi penyaluran kredit. Rasio NPM yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang



diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, karena semakin tinggi laba dari bank tersebut. Aspek manajemen yang diprosikan dengan net profit margin yang dirumuskan sebagai berikut :

**Gambar 2.3**

**Rumus Net Profit Margin (NPM)**

	$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Periode Berjalan}}{\text{Penjualan Periode Berjan}} \times 100\%$
--	---

**Tabel 2.6**

**Kriteria Net Profit Margin (NPM)**

Bobot	Rasio NPM	Predikat
25,0 %	$\text{NPM} \geq 100\%$	Sehat
	$81\% \leq \text{NPM} < 100\%$	Sehat
	$66\% \leq \text{NPM} < 81\%$	Cukup Sehat
	$51\% \leq \text{NPM} < 66\%$	Kurang Sehat
	$\text{NPM} < 51\%$	Tidak Sehat

*Sumber : OJK (Surat edaran BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004)*

**c. Faktor Rentabilitas (*Earning*)**

Urutan keempat dari rasio keuangan model CAMEL adalah faktor rentabilitas atau disebut juga aspek *earning*. Penilaian rentabilitas (*earning*) didasarkan pada kemampuan bank dalam menciptakan laba. Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank yang diukur dengan dua rasio yang berbobot sama.

**d. Return on Asset (ROA)**

ROA adalah rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana investasi

yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Hanafi, 2014). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan (Karim, 2009) Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dana atau menekan biaya.

**Gambar 2.4**

**Rumus dan Nilai Kredit Return on Asset (ROA)**

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{\text{Rasio}}{0,015\%} \times 100\%$$

**Tabel 2.7**

**Predikat Tingkat Kesehatan ROA**

<b>Bobot</b>	<b>Rasio ROA</b>	<b>Predikat</b>
5%	ROA > 1,5%	Sehat
	1,25 < ROA ≤ 1,5%	Sehat
	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Sehat
	1,25 < ROA ≤ 0,5%	Kurang Sehat
	ROA ≤ 0	Tidak Sehat

*Sumber : OJK (Surat edaran BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004)*

**e. Rasio BOPO**

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (Rasio

BOPO) Dalam kasus perusahaan yang bergerak dibidang perbankan, efisiensi operasional dilakukan untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar dalam arti sesuai yang diharapkan manajemen dan pemegang saham. Efisiensi operasi juga berpengaruh terhadap kinerja bank, yaitu untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna. Pada penelitian ini variabel BOPO diambil sebagai salah satu variabel atau faktor yang mewakili penilai kinerja keuangan bank dari sisi rentabilitas. BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menunjang kegiatan operasional (Arifin, 2010). Semakin kecil rasio biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima.

**Gambar 2.5**

**Rumus dan Nilai Kredit Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional(BOPO)**

	$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$
--	---

$\text{Nilai Kredit} = \frac{100 - \text{Rasio BOPO}}{0,08\%}$
--

**Tabel 2.8**

**Kriteria Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional**

Bobot	Rasio BOPO	Predikat
	$\text{BOPO} \leq 94\%$	Sehat
	$94\% < \text{BOPO} \leq 95\%$	Sehat

5%	$95\% < \text{BOPO} \leq 96\%$	Cukup Sehat
	$96\% < \text{BOPO} \leq 97\%$	Kurang Sehat
	$\text{BOPO} > 97\%$	Tidak Sehat

Sumber : OJK (Surat edaran BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004)

#### f. Faktor Likuiditas

Rasio likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2014:225). Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan.

Pemberian kredit tanpa mempertimbangkan kualitas kredit bisa menyebabkan kerugian besar dikemudian hari (Darmawi, 2011). Langkah pengamanan untuk mengurangi timbulnya kredit bermasalah adalah sistem pengawasan yang efektif. Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan bank dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah.

Likuiditas (*Liquidity*) suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua utang-utangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Demi menjaga kepercayaan nasabah dan masyarakat umumnya, bank harus selalu siap memenuhi/membayar kembali.

**Tabel 2.9 Kriteria Penilaian LDR**

<b>Bobot</b>	<b>Rasio LDR</b>	<b>Predikat</b>
10%	$BOPO \leq 94\%$	Sehat
	$75\% < LDR \leq 85\%$	Sehat
	$85\% < LDR \leq 100\%$	Cukup Sehat
	$100\% < LDR \leq 120\%$	Kurang Sehat
	$LDR > 120\%$	Tidak Sehat

Sumber : OJK (Surat edaran BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004)

Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Jika rasio LDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Bank selalu berusaha untuk menjaga tingkat likuiditasnya dalam upaya meningkatnya laba, sehingga kinerja keuangan bank tersebut akan baik jika dilihat dari aspek likuiditasnya.

**Gambar 2.6**

**Rumus dan Nilai Kredit LDR**

$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$
$\text{LDR} = \frac{115\% - \text{Rasio LDR}}{1\%} \times 4$

## 2.2 Penelitian Sebelumnya

Oktafrida Anggraeni, 2011, Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tahun 2006 – 2009, FE UNDIP

Melakukan penelitian pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah dengan menggunakan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau mengukur tingkat kesehatan bank pada tahun 2006 -2009, dengan menggunakan metode CAMEL. Hasil analisis menunjukkan Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah yang diteliti tersebut dinyatakan Sehat.

Khaerunnisa Said, 2012, Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL PADA PT. Bank Syariah Mandiri (Periode 2001 – 2010), FEB Universitas Hasanuddin Makasar.

Melakukan penelitian pada PT Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau mengukur tingkat kesehatan bank pada tahun 2001 – 2010, dengan menggunakan metode CAMEL. Hasil analisis menunjukkan PT Bank Syariah Mandiri yang diteliti tersebut dinyatakan Sehat.

Yoana Wahyu Adventia, 2007, Analisis Perkembangan Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Dengan Menggunakan Metode CAMEL Studi Kasus pada PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Shinta Bhakti Wedi, Klaten, Jawa Tengah, FKIP Universitas Sanatha Dharma Yogyakarta Sri Pujiyanti, 2008, Analisis Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan Metode CAMEL, (Studi Kasus Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank Bukopin Tbk Periode 2006-2008)

Erna Septiana, 2008, Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMEL (Studi Empiris pada Perbankan Go Public yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2008)